



FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU CYBERSEX REMAJA PUTRA DI SMA NEGERI 1 PASANGKAYU

Palupiani^{1*}, Nurul Saputri²

¹STIKES Datu Kamanre

²Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, STIKES Datu Kamanre

palupianiupi17@gmail.com^{1*}, nurulsaputri@gmail.com²

ABSTRAK

Cybersex merupakan aktivitas seksual yang dilakukan ketika orang menggunakan komputer yang berisi tentang seks, suara, gambar, dan video yang didapatkan dari internet untuk stimulus seksual dan secara khusus mencakup dua atau lebih orang berinteraksi di internet yang membangkitkan gairah seksual satu dengan yang lainnya. Jenis Penelitian ini menggunakan “observasional analitik”. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa siswi kelas 2 di SMAN 1 Pasangkayu. Teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling jumlah sampel sebanyak 237 orang. Metode analisis data menggunakan uji bivariat dengan uji *chi-square*. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku *cybersex* yaitu ($p = 0.002 > \alpha = 0.05$), ada hubungan bermakna antara sikap dengan perilaku *cybersex* yaitu ($p = 0.008 > \alpha = 0.005$), ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku *cybersex* yaitu ($p = 0.001 > \alpha = 0.005$). Penelitian ini menyarankan agar di Sekolah SMAN 1 Pasangkayu diharapkan dapat memberikan informasi tentang perilaku *cybersex* dan dipandang perlu adanya sosialisasi mengenai hal – hal yang menyangkut internet, agar siswa – siswi dapat terhindar dari perilaku *cybersex* dan dapat mengetahui dampak buruk yang diakibatkan.

Kata kunci : Cybersex, Pengetahuan, Perilaku

ABSTRACT

Cybersex is a sexual activity carried out when people use computers that contain sex, sounds, images, and videos obtained from the internet for sexual stimulation and specifically includes two or more people interacting on the internet that arouses sexual arousal for each other. This type of research uses "analytical observation". The population in this study were all second grade students at SMAN 1 Pasangkayu. The sampling technique was purposive sampling with a sample size of 237 people. The data analysis method used a bivariate test with a chi-square correlation test. From the results of the study, it was found that there was a significant relationship between knowledge and cybersex behavior, namely ($p = 0.002 > \alpha = 0.05$), there was a significant relationship between attitudes and cybersex behavior, namely ($p = 0.008 > \alpha = 0.005$), there was a significant relationship between gender and cybersex behavior, namely ($p = 0.001 > \alpha = 0.005$). This study suggests that SMAN 1 Pasangkayu is expected to provide information about cybersex behavior and it is deemed necessary to provide outreach regarding matters related to the internet, so that students can avoid cybersex behavior and can understand the negative impacts that result.

Keywords : Cybersex, Knowledge, Behavior

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi computer telah memberikan banyak kemudahan di dalam berbagai bidang kehidupan manusia dan salah satu bentuk dari kecanggihan teknologi computer pada bidang komunikasi adalah internet. Melalui internet, Netter (penggunajasa internet) dapat dengan mudah memperoleh informasi seperti layanan browsing, e-mail, chatroom, iklan dan berbagai situs menarik lainnya (Irrac, 2015). Dengan adanya perkembangan teknologi maka kemudahan untuk mengakses berbagai situs seperti situs tentang porno di internet. Banyaknya situs pornografi di internet muncul fenomena sekster baru yang sering di perbincangkan dalam teknologi internet, yaitu tentang *Cybersex*. *Cybersex* adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan seksual dimana computer atau internet digunakan untuk melihat gambar – gambar erotis, chatting erotis, bahkan sampai tukar menukar gambar atau email tentang seks.

Pertumbuhan pengguna internet di seluruh dunia mencapai 566% sejak tahun 2000–2012 dan berdasarkan situs yang bernama *internet world stats*, diketahui bahwa jumlah pengguna internet di dunia hingga bulan juni 2016 mencapai angka 3.675.824.813, hal ini menyatakan bahwa kehadiran internet sebagai media informasi dan komunikasi semakin diterima dan di butuhkan oleh masyarakat dunia dan Asia merupakan penyumbang terbesar sekitar 44,8% dari total pengguna internet di seluruh dunia (Tony Barhanuddin, 2015). Indonesia diprediksikan dapat menyalip beberapa negara asia lainnya di tahun 2017 dan jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai angka 123 juta di tahun 2018.

Indonesia sebagai suatu negara yang menjadi bagian dari globalisasi teknologi internet yang tentunya tidak terlepas dari berbagai akibat yang ditimbulkan oleh maraknya arus informasi tanpa adanya control internet yang secara positif memiliki muatan ilmu pengetahuan, tetapi secara negative juga bermuatan materi pornografi. Di Indonesia perkiraan pengguna internet oleh asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia (APJII) sebesar 123,7 juta jiwa pada tahun 2016 atau sekitar 51,5% dari total jumlah penduduk indonesia 256,2 juta. (Isparmo, 2016) dan data lain menunjukkan hampir 30 % pengguna internet di tanah air berasal dari kalangan remaja berusia 15 – 24 tahun. Indonesia sudah termasuk 6 terbesar dunia dalam hal jumlah penggunaan internet kedalam 20 negara pengguna internet terbanyak didunia (Wicak Hidayat, 2014).

Menurut data hasil survey KPAI tahun 2016, sebanyak 32% remaja usia 14 – 18 tahun di kota – kota besar di Indonesia pernah berhubungan seks. Kota-kota besar yang dimaksud tersebut antara lain Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Survei KPAI diketahui bahwa salah satu pemicu utama dari perilaku remaja tersebut adalah muatan pornografi yang diakses via internet. Faktalainnya yang juga mencengangkan adalah sekitar 21,2% remaja putra di Indonesia pernah melakukan onani. Selebihnya, separuh remajamengaku pernah bercumbu ataupun melakukan oral seks. Survei yang dilakukan KPAI tersebut juga menyebutkan, 97% perilaku seks remaja dipengaruhi oleh pornografi melalui media internet. Dan menurut (APJII, 2012) bekerja sama dengan lembaga polling Indonesia untuk melakukan survey di Sulawesi dan sebesar 8,4 juta atau 6,3 persen pengguna internet sehingga menimbulkan *cybersex* di Sulawesi (Hastayadi, 2016).

Kini Sulawesi berkembang sangat pesat hingga terbentuk provinsi baru yaitu Sulawesi barat dan memiliki kabupaten – kabupaten salah satunya mamuju utara seiring dengan perkembangan zaman berkembang pula yang nama fasilitas internet yang dapat mempermudah akses seseorang kedunia maya untuk mengakses file maupun foto yang berbau porno dan lain – lain dan dapat menyentuh pelajar setingkat SMA ini dapat berdampak negative bagi generasi muda indonesia

Berdasarkan hasil observasi lapangan diperoleh informasi bahwa jumlah remaja di SMA 1 Pasangkayu sebanyak 327 orang.dengan banyaknya jumlah remaja di SMAN 1 Pasangkayu, maka memiliki resiko terpapar perilaku *cybersex*. Salah satu penyebab terjadinya *cybersex* pada remaja karna kurangnya pengetahuan tentang penggunaan internet yang baik dan rasa keingintahuan remaja yang tinggi terhadap seks membuat mereka selalu berusaha mencari lebih banyak informasi tentang seks sehingga memicu timbulnya *cybersex*.

Menurut jurnal yang berjudul gambaran perilaku *cybersex* pada remaja pelaku *cybersex* di kota medan penelitian ini menunjukkan bahwa 67% remaja yang melakukan aktivitas *cybersex*, melakukan aktivitas tersebut dalam rangka rekreasi(*recreational users*) 29% merupakan pengguna beresiko (*at risk users*), dan hanya 4% merupakan pengguna kompulsif (*sexual compulsive users*). Peneliti ini juga menemukan bahwa alasan utama para remaja melakukan *cybersex* adalah : a. kemudahan dalam mengakses atau memperoleh materi seksual b. keterjagaan privasi c dan kebebasan dalam mengekspresikan fantasi seksual (Psikologi,2012). Menurut jurnal yang berjudul gambaran perilaku *cybersex* pada remaja,pada masa remaja minat dalam masalah seks meningkat, sehingga semakin meningkatnya minat mereka terhadap seks maka mereka akan berusaha untuk mencari informasi tentang seks (Noni,2010). Menurut jurnal *Cyber pshychologi* dan behavior menyatakan bahwa pria remaja yang berusia 12 hingga 17 tahun secara teratur melihat situs porno cenderung melakukan hubungan seks pada usia dini, mereka cenderung berani mencoba seks oral dan meniru apa yang dilihat diinternet.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi analitik observasional dengan desain cross-sectional, yang bertujuan mengidentifikasi berbagai faktor yang berhubungan dengan perilaku *cybersex* pada remaja di SMA Negeri 1 Pasangkayu. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan hubungan antara variabel independen dan kejadian skabies pada satu waktu pengamatan tertentu (Setiawan & Rahayu, 2021).

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas 2 yaitu sebanyak 327 orang. Dari populasi tersebut, diperoleh 73 responden sebagai sampel dengan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert untuk mengukur faktor risiko dan variabel terkait lainnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-square, yang sesuai digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel kategorik, terutama dalam penelitian penyakit menular berbasis prevalensi seperti skabies (Rahman & Yusuf, 2022).

HASIL

A. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

| Karakteristik | Jumlah | |
|---------------|--------|------|
| | n (73) | % |
| Umur | | |
| 15 Tahun | 3 | 4,1 |
| 15 Tahun | 42 | 57,5 |
| 17 Tahun | 27 | 37 |
| 18 Tahun | 1 | 1,4 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-Laki | 28 | 38,4 |
| Perempuan | 45 | 61,6 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data karakteristik menunjukkan bahwa distribusi tertinggi adalah jenis kelamin perempuan dengan jumlah 45 responden untuk persentase sebesar 61,6% dan distribusi terendah pada jenis kelamin laki – laki dengan jumlah 28 responden untuk persentasenya sebesar 38,4%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden

| Variabel Penelitian | Jumlah | |
|---------------------|--------|------|
| | n (73) | % |
| Pengetahuan | | |
| Kurang | 11 | 15,1 |
| Baik | 62 | 84,9 |
| Sikap | | |
| Negatif | 8 | 11 |
| Positif | 65 | 89 |
| Perilaku | | |
| Negatif | 22 | 30 |
| Positif | 51 | 69,9 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data yang tertera di tabel menunjukkan bahwa distribusi tertinggi pada tingkat pengetahuan dengan kategori baik yaitu 62 responden tingkat persentase 84,9 % dan distribusi terendah pada tingkat pengetahuan dengan kategori kurang yaitu 11 responden tingkat persentase 15,1%. Perilaku distribusi tertinggi pada tindakan dengan kategori positif yaitu 51 responden tingkat persentase 69,9 % dan distribusi terendah pada tindakan dengan kategori negatif yaitu 22 responden tingkat persentase 30,1 %.

B. Analisis Bivariat

Tabel 3. Analisis Faktor- faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Cybersex

| | Perilaku Cybersex | | | | | | P value |
|----------------------|-------------------|------|---------|------|--------|------|------------|
| | Negatif | | Positif | | Jumlah | | |
| | n | % | n | % | n | % | |
| Pengetahuan | | | | | | | |
| Kurang | 8 | 11 | 3 | 4,1 | 11 | 15,1 | 0,002 |
| Baik | 14 | 19,2 | 48 | 65,8 | 62 | 84,9 | |
| Sikap | | | | | | | |
| Kurang | 6 | 8,2 | 2 | 2,7 | 8 | 11 | 0,008 |
| Baik | 16 | 21,9 | 49 | 67,1 | 65 | 89 | |
| Jenis Kelamin | | | | | | | |
| Laki- laki | 15 | 20,5 | 13 | 17,8 | 28 | 38,4 | 0,001 |
| Perempuan | 7 | 9,6 | 38 | 52,1 | 45 | 61,6 | |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel, Dari 22 orang terhadap perilaku cybersex yang memiliki pengetahuan kurang yang memiliki tindakan negatif 8 orang dengan tingkat persentase 11 % dan untuk 51 orang terhadap perilaku cybersex yang memiliki pengetahuan baik dan memiliki tindakan positif dengan tingkat persentase 69,9 %. Dan dari 73 orang terhadap perilaku cybersex yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 11 orang untuk tingkat persentase 15,1 % dan untuk pengetahuan yang baik 62 orang untuk tingkat persentase 84,9 %.

Hasil analisis uji statistik menggunakan chi square di peroleh nilai p sebesar 0,002 dengan demikian maka Ho ditolak atau dapat disebutkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku cybersex.

Distribusi pengaruh sikap dengan perilaku cybersex terhadap remaja di SMAN 1 PASANGKAYU menunjukkan bahwa yang memiliki sikap kurang terhadap cybersex dan memiliki tindakan negatif sebanyak 6 orang dengan tingkat persentase 8,2 % dan menunjukkan sikap yang baik terhadap cybersex dan memiliki tindakan negatif sebanyak 16 orang dengan tingkat persentase 21,9 %. Dari 22 orang terhadap perilaku cybersex yang memiliki sikap yang kurang yang memiliki tindakan negatif 6 orang dengan tingkat persentase 8,2 % dan untuk 51 orang terhadap perilaku cybersex yang memiliki sikap yang baik dan memiliki tindakan positif dengan tingkat persentase 69,9 %. Dan dari 73 orang terhadap perilaku cybersex yang memiliki sikap kurang sebanyak 8 orang untuk tingkat persentase 11 % dan untuk pengetahuan yang baik 65 orang untuk tingkat persentase 89 %.

Hasil analisis uji statistik menggunakan chi square di peroleh nilai p sebesar 0,008 dengan demikian maka Ho ditolak atau dapat disebutkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku cybersex.

Distribusi pengaruh jenis kelamin dengan perilaku cybersex terhadap remaja di SMAN 1 PASANGKAYU menunjukkan bahwa yang jenis kelamin laki – laki terhadap cybersex dan memiliki tindakan negatif sebanyak 15 orang dengan tingkat persentase 20,5 % dan jenis kelamin perempuan terhadap cybersex dan

memiliki tindakan negatif sebanyak 7 orang dengan tingkat persentase 9,6 %. Dari 28 orang terhadap perilaku cybersex yang berjenis kelamin laki – laki memiliki 15 orang yang tindakan negatif sedangkan yang memiliki tindakan positif yaitu 13 orang dengan tingkat persentase 17,8 % dan untuk 45 orang terhadap perilaku cybersex yang berjenis kelamin perempuan 7 orang yang tindakan negatif sedangkan yang memiliki tindakan positif 38 orang dengan tingkat persentase 52,1 %. Dan dari 73 orang terhadap perilaku cybersex yang memiliki tindakan negatif yaitu 22 orang untuk tingkat persentase 30,1 % dan untuk tindakan positif sebanyak 51 orang untuk tingkat persentase 69,9 %.

Hasil analisis uji statistik menggunakan chi square di peroleh nilai p sebesar 0,001 dengan demikian maka H_0 ditolak atau dapat disebutkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku cybersex.

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Pengetahuan terhadap Perilaku Cybersex

Pengetahuan seseorang dapat berguna sebagai motivasi dalam bersikap dan bertindak sesuatu bagi orang tersebut serangkaian pengetahuan seksama sama proses intraksi dengan lingkungannya menghasilkan pengetahuan baru yang dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai tingkat yang berbeda – beda termasuk dalam hal ini kemampuan siswa dalam menjaga dirinya dari pengaruh internet baik dalam pencegahan yang menyangkut masalah cybersex. Maka dari itu cybersex dipandang penting untuk diketahui oleh setiap orang. Meskipun cybersex ini tidak berdampak pada angka kematian akan tetapi cybersex dapat mengganggu konsentrasi belajar para siswa.

Sebuah teori klasik mengatakan bahwa semakin seseorang mengetahui informasi yang baik tentang sesuatu, semakin memungkinkan orang tersebut melakukan hal – hal yang menguntungkan dan mendatangkan manfaat bagi dirinya dari informasi yang didapatkannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 11 % yang berpengetahuan kurang melakukan tindakan negative, berbeda dengan yang berpengetahuan kurang tetapi memilih tindakan yang positif yaitu sebanyak 4,1 %. Begitu pula dengan responden yang berpengetahuan baik tindakan negatif sebesar 19,2 % dan tindakan yang positif sebesar 65,8 % hal ini sangat jelas perbedaan antara yang berpengetahuan kurang dan yang berpengetahuan baik.

Hasil analisis chi square menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan dengan perilaku cybersex terhadap remaja di SMAN 1 Pasangkayu ($p=0,002$). Penelitian andrianto Abdullah (2014), hubungan pengetahuan dan sikap remaja laki – laki dengan kejadian menstrubasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik dan memadai, akan mampu mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari– hari.

B. Pengaruh Sikap terhadap Perilaku Cybersex

Cybersex sangat erat kaitanya dengan teknologi, utamanya dalam hal tindakan cybersex untuk menentukan sikap dalam menggunakan teknologi dan jaringan internet tersebut karna akan berdampak bagi generasi Negara kita.

Umumnya responden pada saat menggunakan internet maupun social media baik itu berupa bbm,facebook dan line dan lainnya mereka dengan mudah

memperoleh informasi yang sengenai hal- hal yang bersifat negative. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang sikapnya buruk dan tindakan yang negatif 8,2 % dibandingkan dengan sikap yang baik dan tindakan positif sebesar 67,1 %.

Hasil analisis chi square menunjukkan bahwa ada pengaruh perilaku dengan cybersex terhadap remaja di SMAN 1 PASANGKAYU dengan nilai $p= 0,008$. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian satria ajie pribadi dan dona eka putrid (2009) perbedaan sikap terhadap seks dunia maya pada mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin dengan nilai $p=0,000$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa maupun siswi di sman 1 pasangayu yang memiliki sikap yang baik memilih tindakan yang positif.

Masalah penentuan sikap dalam memanfaatkan fasilitas yang berupa jaringan internet perlu diberikan pemahaman yang baik agar terhindar dari dampak yang negatif sehingga pada generasi mudah dinegara ini dapat tumbuh berkualitas.

C. Jenis Kelamin terhadap Perilaku Cybersex

Jenis kelamin merupakan hal yang mendasar dan merupakan takdir Tuhan yang yang sempurna karena hal ini sangat intens dikalangan manusia yang hidup di muka bumi ini, kan tetapi jenis kelamin juga berpengaruh terhadap perilaku cybersex yang dimana ada kebiasaan yang berbedah.

Jenis kelamin seseorang terhadap perilaku cybersex memiliki perbedaan sesuai hasil penelitian ini yaitu laki – laki yang melakukan tindakan negatif sebesar 20,5 % sedangkan yang positif sebesar 17,8 %. Sedangkan untuk yang berjenis kelamin perempuan yang tindakan negatif 9,6 % dan yang positif 52,1 % hal ini cukup jelas bahwa ada perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin laki – laki dan perempuan.

Hasil analisis chi square menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dengan perilaku cybersex di sekolah SMAN 1 Pasangkayu dengan nilai $p= 0,001$. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Gusana Prinda Erawati dkk, hubungan antara cybersex dengan perilaku masturbasi pada remaja di SMA Kesatria 1 Semarang bahwa ditemukan jenis kelamin mempengaruhi dalam hal cybersex.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Pasangkayu mengenai faktor yang berpengaruh terhadap perilaku *cybersex*, dapat disimpulkan bahwa variabel pengetahuan, sikap dan jenis kelamin memiliki korelasi yang signifikan dengan perilaku *cybersex*.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2012). *Laporan survei penggunaan internet di Indonesia*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Barhanuddin, T. (2015). *Penggunaan internet di dunia dan Asia*. Internet World Stats.
- Erawati, G. P., dkk. (2015). Hubungan antara cybersex dengan perilaku masturbasi pada remaja di SMA Kesatria 1 Semarang. *Jurnal Kesehatan Remaja*.

- Hastayadi. (2016). Survei pengguna internet dan fenomena cybersex di Sulawesi. *Lembaga Polling Indonesia*.
- Hidayat, W. (2014). *Pertumbuhan pengguna internet di Indonesia*. Internet World Stats.
- Irrac. (2015). Dampak perkembangan teknologi komputer terhadap perilaku penggunaan internet. *Jurnal Teknologi Informasi*.
- Isparmo. (2016). Statistik penggunaan internet di Indonesia. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII).
- Noni. (2010). *Gambaran perilaku cybersex pada remaja*. Jurnal Psikologi Remaja.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pribadi, S. A., & Putri, D. E. (2009). Perbedaan sikap terhadap seks dunia maya pada mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Psikologi*.
- Psikologi. (2012). Gambaran perilaku cybersex pada remaja pelaku di Kota Medan. *Jurnal Psikologi*.
- Rahman, A., & Yusuf, A. (2022). Application of Chi-square analysis in epidemiological studies: A review. *Journal of Public Health Research*, 11(2), 145–153.
- Rahman, F., & Yusuf, M. (2022). Penggunaan uji Chi-square dalam penelitian kesehatan masyarakat. *Jurnal Metodologi Kesehatan*, 4(2), 55–63.
- Setiawan, A., & Rahayu, N. (2021). Metode cross-sectional dalam penelitian kesehatan. *Jurnal Riset Kesehatan*, 9(1), 45–52.
- Setiawan, D., & Rahayu, L. (2021). Cross-sectional design in public health research: Strengths and limitations. *Indonesian Journal of Health Science*, 5(1), 33–40.